

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal atau biasa yang disebut dengan komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lain dengan tujuan untuk mengkomunikasikan perasaan, emosi, gagasan, dan juga informasi yang dilakukan secara tatap muka. Komunikasi Interpersonal terbagi menjadi dua bentuk yaitu secara verbal (komunikasi yang menggunakan kata-kata) dan non-verbal (komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, misalnya bahasa tubuh). Maka dari itu, Komunikasi Interpersonal tidak hanya sekedar kata-kata yang dikeluarkan tetapi juga bagaimana bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang diberikan.

Menurut Joseph A. DeVito (Liliweri, 2015: 26) Komunikasi Interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan secara verbal maupun non-verbal antara dua orang atau lebih, dengan umpan balik (*feedback*) secara langsung. Dalam buku tersebut, DeVito juga mengatakan bahwa Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang menghubungkan antar individu yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga Komunikasi Interpersonal terjadi karena adanya interaksi antar manusia.

Littlejohn (Liliweri, 2015: 27) mengatakan bahwa definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka, terjadi lebih mendalam karena jarak fisik yang berdekatan, proses komunikasi terjadi secara *interdependently* atau masing-masing pihak bergantung pada petunjuk satu sama lain, mereka bertukar pesan melalui kode verbal dan non-verbal. Febrina (Liliweri, 2015: 27) mengartikan Komunikasi Interpersonal sebagai interaksi





manusia yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal dengan tujuan untuk berbagi informasi dan perasaan satu sama lain.

2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Proses Komunikasi Interpersonal terjadi karena adanya pertukaran informasi dengan menggunakan lambang verbal maupun non-verbal. Menurut DeVito (Liliweri, 2015: 65), dalam proses Komunikasi Interpersonal terdapat unsur-unsur komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik unsur itu sendiri.

Unsur-unsur tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Sumber

Sumber atau komunikator adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2. Encoding

Encoding merupakan suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non-verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3. Pesan

Pesan merupakan hasil dari encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal untuk disampaikan ke komunikan.

4. Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang lain secara umum, penggunaan



saluran atau media dilakukan semata-mata karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Prinsipnya sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka Komunikasi Interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

5. Komunikasikan

Komunikasikan adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan juga menginterpretasikan dan memberi umpan balik.

6. Decoding

Decoding merupakan kegiatan menerima dan memahami pesan seperti mendengarkan dan membaca.

7. Respon

Respon adalah tanggapan yang diberikan oleh komunikasikan terhadap pesan kepada komunikator.

8. Gangguan

Gangguan atau *noise* adalah segala sesuatu yang dapat menghambat proses komunikasi misalnya sinyal yang buruk, gangguan suara dari lingkungan sekitar, dan lain-lain.

9. Konteks

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu. Ada tiga dimensi di dalam konteks yaitu ruang, waktu, dan nilai konteks ruang.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2.1.2 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

© Joseph A. DeVito mengatakan bahwa Komunikasi Interpersonal memiliki beberapa ciri untuk dapat dikatakan sebagai Komunikasi Interpersonal yang efektif yaitu sebagai berikut (Saputra, 2020: 15):

1. Keterbukaan (*Openness*)

Komunikator dan komunikan saling mengutarakan pendapatnya masing-masing secara terbuka tanpa adanya sungkan. Keterbukaan membuat keduanya saling mengerti dan memahami satu sama lain.

2. Sikap Positif (*Positiveness*)

Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi merasa nyaman tanpa adanya rasa saling mengganggu.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan dapat membantu seseorang agar lebih bersemangat dalam melakukan sesuatu untuk meraih tujuan yang diinginkan.

4. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi akan terasa nyaman bila komunikator dan komunikan menempatkan diri di kedudukan yang sama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain. Dengan adanya empati, komunikator dan komunikan mempunyai kemampuan saling memahami satu sama lain.

© Hak cipta milik IBI KKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2.1.3 Proses Komunikasi Interpersonal

Mark Knapp (Liliweri, 2015: 54) menguraikan tahapan proses Komunikasi Interpersonal yang bermanfaat untuk pengembangan komunikasi dengan orang lain.

Maka proses Komunikasi Interpersonal adalah sebagai berikut:

a. Tahap *Coming Together*

- Inisiasi: tahap “pertemuan awal” dimana setiap orang bertemu untuk pertama kalinya dan menghasilkan kesan pertama terhadap orang lain.
- Eksperimen: tahap dimana mulai terjadinya pertukaran informasi tentang beberapa topik salah satu topiknya adalah topik personal.
- *Intensifying*: tahap yang biasanya kedua orang sudah saling mengenal karena sudah saling bertukar informasi yang personal.

b. Tahap *Relational Maintenance*

- Integrasi: tahap dimana kedua pihak membuat keputusan bersama dan orang-orang mulai membuat komitmen demi interaksi lebih lanjut.
- Bonding: tahap dimana kedua pihak memberikan batasan satu sama lain dan menentukan apakah hubungan tersebut akan dilanjutkan atau tidak.



- Diferensiasi: di tahap ini, kedua pihak mulai menyadari adanya perbedaan di antara mereka namun interaksi tetap harus berjalan.
- *Circumscribing*: tahap ini menjelaskan saat kedua belah pihak menyadari bahwa komunikasi di antara mereka harus dibatasi.

c. Tahap *Coming Apart*

- *Stagnating*: tahap dimana hubungan menjadi datar.
- *Avoiding*: adanya ketidaknyamanan antara kedua pihak dan keduanya pun saling menghindar.
- Pengakhiran: kedua pihak memutuskan interaksi interpersonal.

2.1.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat berbagai tujuan dalam Komunikasi Interpersonal. Joseph A. DeVito mengatakan bahwa Komunikasi Interpersonal mempunyai 5 tujuan. Tujuan-tujuan dari Komunikasi Interpersonal adalah sebagai berikut (Budianto, 2013: 62):

1. Untuk belajar

Dengan melakukan Komunikasi Interpersonal dengan orang lain, maka kita belajar untuk mengenal diri kita dan orang lain.

2. Untuk berhubungan

Komunikasi Interpersonal membantu kita untuk menjaga hubungan dengan orang lain.

3. Untuk meyakinkan

Salah satu sifat dari komunikasi secara umum adalah untuk mempersuasi. Komunikasi Interpersonal membuat kita bisa meyakinkan orang lain tentang bagaimana diri kita yang sebenarnya.

4. Untuk menolong



Dengan adanya hubungan interpersonal di antara manusia, membuat manusia bisa membantu sesamanya misalnya membantu teman maupun keluarga.

5. Untuk bermain

Perilaku manusia diciptakan berbeda-beda, beberapa dari kita diciptakan untuk menghibur orang lain dengan menceritakan cerita lucu, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian orang lain dan juga untuk menghibur.

2.2 Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama untuk melakukan interaksi sosial dan juga menjadi tempat untuk belajar bagaimana cara bersikap di dunia luar. Di dalam ruang lingkup keluarga, kita mempelajari nilai-nilai baik yang harus kita lakukan untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Seorang ilmuwan bernama George Murdock menulis buku berjudul *Social Structure* yang berisikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama. Di dalam buku Psikologi Keluarga (Ulfiah, 2016: 1) menjelaskan bahwa Bossard dan Ball mendefinisikan keluarga sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat dengan seseorang dan menjadi tempat seseorang dibesarkan dan dibimbing.

Menurut Psikologi, keluarga diartikan sebagai dua orang yang berjanji untuk hidup bersama yang berkomitmen atas dasar cinta dan memiliki ikatan batin atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah. Di dalam keluarga juga seringkali terjadi kesalahpahaman satu sama lain misalnya dengan adanya perbedaan watak, kepribadian, dan pemahaman. Saat sudah memiliki anak, orang tua pasti menginginkan memberikan yang terbaik bagi anak mereka. Maka dari itu, bagi seorang anak orang tua atau keluarga merupakan cinta pertama, penyemangat, dan tempat dimana seorang anak dapat berpulang.



Keluarga merupakan unit terkecil dalam satuan masyarakat. Selain itu, keluarga juga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan nilai kehidupan pada anak. di dalam keluarga Pendidikan berjalan atas dasar kesadaran moral antara orang tua dan anak. Sebagai lingkungan yang paling utama bagi seorang anak, keluarga memiliki peran dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan karakter sang anak. (Setiardi, 2017: 139)

Keluarga juga berfungsi untuk memberikan kasih sayang, perlindungan, sosialisasi, dan Pendidikan bagi seorang anak. Setiap orang tua pasti memiliki cara dan polanya masing-masing dalam membesarkan anak. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar sang anak dapat menjadi seperti apa yang mereka kehendaki. Orang tua juga menerapkan nilai-nilai kebaikan kepada anak mereka agar dapat bersosialisasi dan menjadi pribadi yang baik. “Keluarga adalah kompas yang membimbing kita. Itu adalah inspirasi untuk mencapai ketinggian yang luar biasa dan kenyamanan kita ketika kita kadang-kadang goyah.” – Brad Henry.

2.2.1 Fungsi Keluarga

Menurut Soelaeman (Ulfiyah, 2016: 6), fungsi keluarga terbagi menjadi 5 yaitu:

- a. Fungsi afeksi: berfungsi untuk memberikan kasih sayang yang seharusnya didapatkan oleh setiap orang di dalam lingkungan keluarga.
- b. Fungsi edukasi: berfungsi untuk mendidik dan membentuk pribadi seorang anak menjadi mandiri.
- c. Fungsi proteksi: berfungsi untuk melindungi anak dari lingkungan pergaulannya.
- d. Fungsi religius: berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai agama.
- e. Fungsi rekreatif: berfungsi untuk memberikan rasa aman, nyaman, ceria, dan mempererat hubungan di dalam keluarga.
- f. Fungsi ekonomis: berfungsi untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomi.



- g. Fungsi sosialisasi: berfungsi untuk melatih seorang anak agar dapat beradaptasi saat berinteraksi di dunia luar.
- h. Fungsi biologis: berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.



Hak cipta milik IBIK (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

2.3 Komunikasi Keluarga

Anita L. Vangesti mengatakan komunikasi keluarga adalah mekanisme awal pengalaman sosialisasi bagi seorang anak, sarana anggota keluarga untuk menetapkan memelihara, dan membubarkan hubungan, komunikasi keluarga mencerminkan hubungan interpersonal antara anggota keluarga (Bahfiarti, 2016: 73). Komunikasi keluarga terbentuk dengan adanya hubungan timbal balik yang terjadi diantara ayah, ibu, dan juga anak. Komunikasi keluarga yang efektif juga dapat membentuk hubungan yang penuh kasih sayang dan keterbukaan satu sama lain antara anggota keluarga. Adanya keterbukaan di dalam hubungan keluarga dapat membantu anggota keluarga lainnya dalam menyelesaikan masalah.

Komunikasi keluarga yang baik tercipta dengan adanya hubungan timbal balik yang dilakukan oleh orang tua dan juga anak. Komunikasi yang baik dapat terbentuk dari adanya aktivitas yang dilakukan bersama mulai dari keterbukaan masing-masing dalam berinteraksi, sikap saling menghargai, dan orang tua yang tidak berusaha mengontrol atau memaksakan kehendak kepada anaknya (Prabandari, 2019: 2). Komunikasi di dalam keluarga sangatlah penting untuk membina hubungan antara orang tua dan anak karena anak merupakan tanggung jawab orang tua.

Hurlock (Bahfiarti, 2016: 71) mengatakan bahwa hubungan anggota keluarga menjadi landasan sikap seseorang. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak. Maka komunikasi orang tua terhadap anak sangat penting bagi pertumbuhan dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumbernya
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKGG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



perkembangan kepribadian sang anak. Jika orang tua mengajarkan perilaku yang baik dan teladan maka sang anak pun akan mencerminkan hal yang baik, dan begitu pula sebaliknya.

2.4 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan. (Desiningrum, 2016: 2). Definisi lain menurut Mais, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial. Berikut adalah beberapa jenis anak berkebutuhan khusus (Mais, 2016: 67).

1. Tunanetra (kebutaan): anak yang mengalami gangguan dalam penglihatannya atau bisa disebut juga dengan kebutaan.
2. Tunarungu (tuli): anak yang kehilangan seluruh atau sebagian kemampuan untuk mendengar.
3. Tunalaras: anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
4. Tunadaksa: anak yang mengalami kelainan pada alat gerak seperti tulang, sendi, dan otot. Tunawicara (bisu): ketidakmampuan seorang anak untuk berbicara.
5. Tanagrahita (*Down Syndrome*): anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental.
6. Autisme: anak yang mengalami gangguan perkembangan otak.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus membahas mengenai anak berkebutuhan khusus tanagrahita atau yang lebih sering disebut sebagai *Down Syndrome*.

2.5 Down Syndrome

Down Syndrome adalah kondisi seseorang yang memiliki keterbelakangan dalam perkembangan fisik dan mental sejak lahir. Penyandang *Down Syndrome* memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan memiliki kelainan fisik yang khas. Hal tersebut disebabkan karena adanya kelainan perkembangan kromosom yang ada di dalam tubuh. Dalam buku berjudul *A-Z Sindrom Down* (2019) mendefinisikan *Down Syndrome* sebagai suatu kelainan genetik yang paling sering terjadi dan paling mudah untuk diidentifikasi. Anak tunagrahita merupakan salah satu golongan anak berkelainan mental yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan memiliki keterbatasan dalam hal berfikir, kemampuan berfikirnya rendah, perhatian dan daya ingatannya lemah (Saputra, Febriyanto, 2019: 16). Anak penyandang *Down Syndrome* memiliki gangguan dalam perkembangan fisik, mental, dan juga perkembangan gigi yang terhambat.

Kelainan ini pertama kali dikenal pada tahun 1866 oleh Dr. John Longdon Down dengan alasan memiliki tinggi badan yang relatif pendek, hidung yang datar, dan kepala mengecil (Wardah, 2019: 1). Ciri-ciri dari penyandang *Down Syndrome* secara fisik diantaranya adalah memiliki kepala, tangan, dan telinga yang berukuran kecil, wajah dan hidung yang datar, tangan lebar dengan jari-jari yang pendek, dan lain-lain. Sedangkan gejala yang terjadi pada bayi *Down Syndrome* dapat dilihat dari keterlambatan perkembangan motorik, bicara, dan mengenal angka.

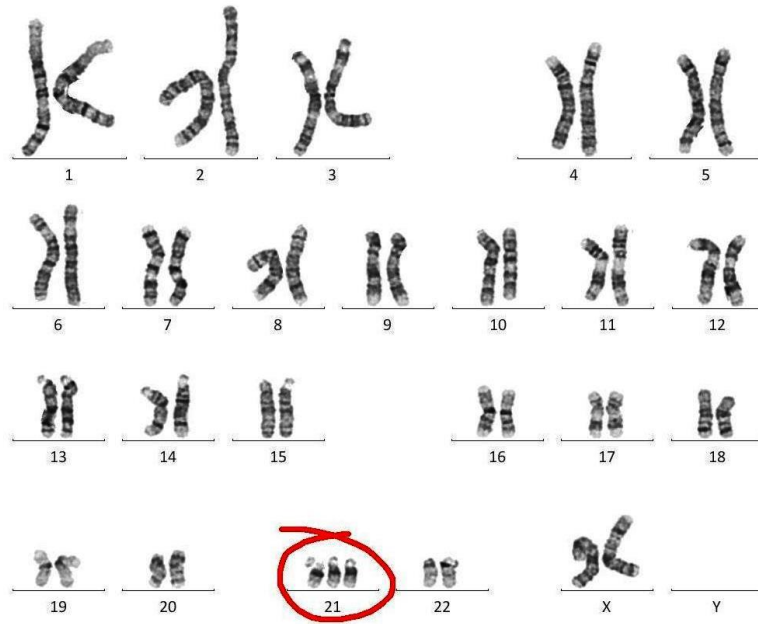
Down Syndrome terjadi ketika kromosom nomor 21 memiliki satu salinan ekstra. Selain itu, pada umumnya manusia normal hanya memiliki 46 kromosom tetapi anak penyandang *Down Syndrome* memiliki 47 kromosom. Hal tersebut menyebabkan anak penyandang *Down Syndrome* kurang bisa mengendalikan motorik kasar dan motorik halus. Menurut penjelasan medis, *Down Syndrome* bukanlah sebuah penyakit dan tidak bisa diobati. Dengan berlebihnya 1 kromosom pada anak *Down Syndrome*, hal tersebut membuat mereka rentan terserang



penyakit. Namun tim medis juga mengatakan bahwa harapan hidup penyandang *Down Syndrome* bisa sama seperti orang normal jika ia diperlakukan seperti layaknya orang biasa.

Gambar 2. 1

Kromosom anak *Down Syndrome*



Sumber: kajianpustaka.com (diakses pada 20 Agustus 2022)

<https://www.kajianpustaka.com/2019/08/ciri-ciri-permasalahan-dan-terapi-anak-down-syndrome.html>

Gambar 2.1 merupakan contoh kromosom dari anak penyandang *Down Syndrome*. Lingkaran merah menunjukkan adanya kelebihan satu kromosom yang menyebabkan seorang anak dapat tergolong ke dalam kategori *Down Syndrome*. Kromosom yang ada pada gambar diatas berjumlah 47.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Gambar 2. 2

Perbedaan fisik anak *Down Syndrome* dengan anak normal.



Sumber: grid.id (diakses pada 24 Agustus 2022)

<https://www.grid.id/read/04940739/perbedaan-down-sindrom-dan-autisme-sering-dikira-sama-padahal-sangat-berbeda?page=all>

Menurut medis, keterbelakangan mental adalah gangguan intelektual yang umumnya ditandai dengan kemampuan mental yang berada di bawah rata-rata. Anak yang memiliki cacat mental biasanya mengalami kelainan seperti lambat belajar dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah sehingga mereka berbeda dengan anak-anak lainnya. Ciri-ciri lain dari anak penyandang *Down Syndrome* adalah kesulitan dalam membaca buku sehingga mereka harus mendekatkan buku ke dekat mata. Selain itu, anak penyandang *Down Syndrome* juga kesulitan untuk memahami sesuatu sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat bisa mengerti apa yang dimaksud.

Down Syndrome adalah kerusakan atau cacat fisik bawaan yang disertai dengan keterbelakangan mental, lidahnya tebal, wajahnya datar ceper, dan matanya miring (Marta, 2017: 37). Dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Down Syndrome* adalah seorang anak yang memiliki kelebihan kromosom yang berpengaruh kepada kemampuannya yang dibawah rata-rata dan hampir semua anak maupun dewasa penyandang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Down Syndrome memiliki wajah yang serupa. Sejak tahun 2012, tanggal 21 Maret dijadikan peringatan sebagai Hari Sindrom Down sedunia (Wardah, 2019: 1).

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi dalam menulis penelitian ini:

1. Noni Novalia, Sri Dwi Fajarini. “Penerapan Strategi Komunikasi Antar Pribadi guru dengan Anak *Down Syndrom* di SDN LB Curup Selatan” 2019. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Strategi komunikasi merupakan kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Pada penelitian ini berfokus tentang bagaimana strategi komunikasi antar pribadi dijadikan sebagai sarana komunikasi bagi guru dalam proses belajar anak *down syndrom*, dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu bahwa di SDLB Negeri Curup Selatan menggunakan komunikasi antar pribadi dengan teori DeVito yang diterapkan dengan cara memberi bimbingan, keterbukaan, dukungan, empati, sikap positif dan kesetaraan bagi siswa tersebut, karena siswa berkebutuhan khusus tidak mampu bersosial, tetapi karena adanya komunikasi antar pribadi yang baik dari guru dengan anak *down syndrom* sudah mulai memahami dan mengerti, serta dapat berbaur dengan teman sebayanya sama-sama *Down Syndrome*. Strategi komunikasi antar pribadi yang digunakan SDLB Negeri Curup Selatan yang paling dominannya adalah keterbukaan dan dukungan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang

sedang dilakukan. Persamaannya adalah topik yang diteliti yaitu mengenai anak *Down Syndrome* dan penggunaan teori yaitu Teori Komunikasi Interpersonal yang dikembangkan oleh Joseph A. DeVito. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian. Peneliti menetapkan orang tua dari anak penyandang *Down Syndrome* sebagai subjek, sedangkan Novalia dan Fajarini menetapkan guru sebagai subjek penelitian.

2. Agus Sritini Alju. “Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan siswa Autis di SLB (Sekolah Luar Biasa) Insan Mutiara Pekanbaru” 2019. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa penyandang autis di Sekolah Luar Biasa Insan Mutiara Pekanbaru dalam proses belajar mengajar, cara guru memahami komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal siswa penderita autis. Penelitian ini melihat bagaimana guru berkomunikasi dengan murid autis yang mempunyai kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan teori Joseph A. DeVito. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, peneliti melihat bagaimana guru sebagai pendidik harus memiliki kepedulian sehingga memudahkan guru dalam berinteraksi dengan siswa autis dan bagaimana guru mengenal dan memahami siswa penderita autis melalui interaksi langsung dengan mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik wawancara langsung, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SLB Insan Mutiara Pekanbaru terlibat dalam perilaku yang telah mereka pilih, yang pada akhirnya mengantarkan guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



untuk menjalankan perannya sebagai seorang guru yang berperan memberikan pendidikan sebagai salah satu penanganan masalah komunikasi siswa autis. Dalam menjalankan proses belajar mengajar di SLB Insan Mutiara Pekanbaru guru terlebih dahulu memperhatikan kondisi siswa autis, bagaimana keadaan dan kemampuan setiap siswa autis. Setelah itu menentukan bagaimana cara yang tepat dalam bertindak, semuanya harus disesuaikan dengan keadaan, kemampuan dan gejala yang dialami siswa penderita autis.

Persamaan yang ada di dalam penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah penggunaan teori yang sama yaitu Teori Komunikasi Interpersonal oleh Joseph A. DeVito dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, persamaan lainnya adalah sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya terletak pada topik yang diteliti dimana peneliti mengangkat topik mengenai Komunikasi Interpersonal antara orang tua dengan anak penyandang *Down Syndrome*, sedangkan penelitian Alju mengangkat topik mengenai Komunikasi Interpersonal antara guru dengan siswa autis di sekolah SLB.

3 Rizka Nurul Ramadhani Sinaga. “Kemandirian anak *Down Syndrome* Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua” 2018. Universitas Sumatera Utara, Medan.

Kemandirian anak *Down Syndrome* merupakan kemampuan individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan pribadinya yang ditandai dengan kemampuan dalam hal mandi, berpakaian, menggunakan toilet, berpindah, kontinen, dan makan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak *Down Syndrome* adalah pola asuh orangtua. Pola asuh merupakan metode yang digunakan orangtua terhadap anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, dan norma-norma yang berlaku pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kemandirian anak *Down Syndrome* apabila ditinjau dari pola asuh orangtua, yang melibatkan 50 orangtua baik ibu maupun ayah dari anak dengan *Down Syndrome* dengan menggunakan metode penelitian komparatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan Kruskal Wallis dan menunjukkan tidak adanya perbedaan kemandirian anak *Down Syndrome* apabila ditinjau dari pola asuh *power assertion*, *nurturance*, dan *induction* ($p > 0.05$), sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang sedang diteliti adalah topik penelitian yang diangkat yaitu mengenai anak *Down Syndrome*. Perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian Sinaga adalah metode kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

4. Indri Wisma Anugrah. “Strategi Komunikasi Interpersonal dalam membentuk Perilaku Keagamaan” 2019. Universitas Islam Negeri (UIN)

Strategi Komunikasi Interpersonal merupakan rencana yang telah dipilih untuk berinteraksi terhadap seseorang dengan tindakan yang akan dilakukan guna mencapai suatu tujuan bersama, strategi juga sebagai metode yang digunakan agar meminimalisir tindakan yang tidak baik dalam pengelolaan suatu usaha yang ingin dicapai. Sedangkan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih atau kelompok kecil. Penulis meneliti bagaimana Strategi komunikasi interpersonal dalam membentuk perilaku keagamaan yang ada di toko acronics stationary ini, dan berdasarkan hasil data

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dilapangan adanya beberapa strategi yang di terapkan oleh pemilik yang bertujuan agar karyawan terbina dan terbimbing dalam berkerja maupun dalam penerapan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan ibadah, aqidah dan akhlak karyawan. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan (*Field Reseach*), dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif, guna memberikan kejelasan terhadap masalah atau peristiwa yang diteliti dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan, adapun pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampling jenuh yaitu dengan mengambil sampel secara keseluruhan dengan jumlah 11 orang, 10 karyawan dan 1 pemilik toko. Dari hasil penelitian ada bebarapa strategi yang digunakan yaitu pertama perumusan strategi merupakan tahap awal dimulainya strategi dengan meyusun peraturan-peraturan tugas dan tanggung jawab sebagai karyawan, kedua implementasi strategi merupakan pelaksanaan strategi yang telah dirumuskan pada tahap awal, ketiga evaluasi strategi yaitu merupakan bagian hasil yang telah dilaksanakan pada bagian ini dilakukan pembenahan pada setiap lini bidang untuk ditingkatkan baik berkaitan pembinaan agama maupun etos kerja sebagai karyawan. Berdasarkan strategi yang digunakan oleh pemilik toko acronics stationary ditemukannya hasil penelitian yaitu terbentuknya sistem kerja aturan yang baik, namun hal ini tidak semuanya berjalan dengan maksimal ada beberapa aturan yang masih belum dijalankan dengan baik oleh karyawan acronics stationary.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang sedang diteliti adalah topik pembahasan yang mengambil tema strategi Komunikasi Interpersonal dan metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah peneliti meneliti Komunikasi Interpersonal antara orang tua

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dengan anak penyandang *Down Syndrome* sedangkan Anugrah meneliti Komunikasi Interpersonal dalam membentuk perilaku keagamaan dari sebuah perusahaan

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

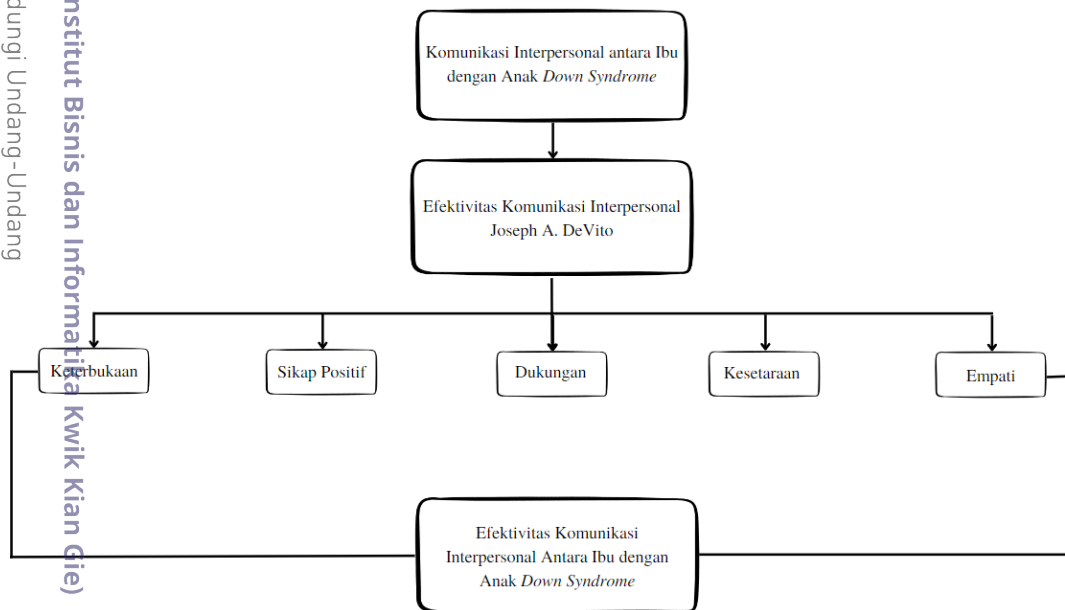




2.7 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian (Setiadi: 2013).

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian merupakan pola pikir peneliti dengan menggabungkan konsep dengan fenomena yang sedang diteliti dengan tujuan untuk memecahkan masalah. Anak *Down Syndrome* adalah anak yang mengalami kelainan genetik yang menyebabkan seorang anak memiliki keterlambatan perkembangan dalam berbagai hal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi antara orang tua dengan beberapa kekurangan yang dimiliki anak *Down Syndrome* agar pesan dari kedua pihak dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, peneliti memilih konsep efektivitas Komunikasi Interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito yaitu keterbukaan, sikap positif, kesetaraan, empati, dan dukungan untuk



mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh seorang ibu saat berbicara dengan anak *Down Syndrome*.

Dimensi keterbukaan membantu sesama manusia untuk saling mengenal dan mengerti satu sama lain. Dimensi yang kedua adalah sikap positif. Sikap positif yang ditunjukkan oleh komunikator akan membuat komunikan merasa nyaman pada saat berkomunikasi. Ketiga, dimensi kesetaraan. Kesetaraan di dalam komunikasi memberikan rasa nyaman bagi orang-orang yang sedang berkomunikasi. Keempat adalah dimensi empati. Saat kita sedang berbicara dengan lawan bicara yang memahami perasaan kita, kita akan merasakan adanya koneksi yang sama dengan lawan bicara kita. Dimensi yang terakhir adalah dukungan. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang berarti membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya. Salah satu contohnya adalah mendapat dukungan dari lingkungan sekitar untuk dapat mencapai sesuatu yang kita inginkan.

Berkomunikasi dengan anak *Down Syndrome* tidaklah mudah yang berarti seorang anak *Down Syndrome* membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua. Selain itu, membesarkan anak *Down Syndrome* juga tidak sama dengan membesarkan anak normal pada umumnya. Kelima dimensi tersebut membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana keefektifan komunikasi yang dilakukan antara ibu dengan seorang anak *Down Syndrome*.

1. Dilarang menyalin atau menjiplak seluruh atau sebagian isi karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.